

## **Studi fenomenologis: perilaku agresif pada pecandu alkohol**

**Andika Guruh Prabowo<sup>1</sup>, Wiwien Dinar Pratisti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura (0271) 717417

Email: <sup>1</sup>[andika.guruh123@gmail.com](mailto:andika.guruh123@gmail.com), <sup>2</sup>[wiwienpratisti@yahoo.com](mailto:wiwienpratisti@yahoo.com)/ [wdp206@ums.ac.id](mailto:wdp206@ums.ac.id)

**Abstrak.** Pecandu alkohol adalah istilah yang digunakan pada orang yang menggunakan dan mengkonsumsi alkohol dalam jangka waktu lama. Di dalam DSM IV, dampak jangka pendek penggunaan alkohol antara lain meningkatnya emosi negatif, gangguan pada proses berpikir, kemampuan motorik, dan keseimbangan tubuh, yang diikuti oleh kemampuan bicara dan penglihatan yang melemah, tertidur, responsivitas seksual dan menunjukkan perilaku agresif. Informasi tentang jenis perilaku agresif sangat diperlukan untuk menghindarkan orang-orang di sekitar dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh pecandu alkohol. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengungkap, dan mendeskripsikan perilaku agresif pada pecandu alkohol. Informan penelitian berjumlah 6 orang, di Magetan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul pada pecandu alkohol adalah memukul teman, mengejar dan mengancam, membentak, dan berkata kasar. Tujuan mengkonsumsi alkohol (1) menjalin relasi sosial, (2) melarikan diri dari masalah, (3) menambah keberanian dan (4) menghilangkan rasa tidak nyaman, agar dapat tidur dengan nyenyak.

**Kata kunci:** DSM IV, pecandu alkohol, perilaku agresif

### **Pendahuluan**

Pecandu alkohol tidak bisa dilepaskan dari istilah *alkoholisme*. Pengertian *alkoholisme* dapat diartikan sebagai gaya hidup membudayakan alkohol atau hal kecanduan alkohol (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990). King (2012) menyatakan bahwa secara faali individu yang mengkonsumsi alkohol pada otak bagian korteks frontal akan menyimpan pengalaman menyenangkan dari penggunaan minuman beralkohol sebelumnya dan dapat menyumbang keputusan untuk melanjutkan mengkonsumsi minuman beralkohol. Sementara itu, minuman beralkohol yang terus-menerus dikonsumsi oleh seseorang dapat menimbulkan kerusakan pada bagian otak tertentu yang berdampak pada ketidakmampuan mengambil keputusan dengan baik.

Hasil penelitian Miller (2016) pada 175 subjek orang dewasa dengan usia 18 sampai 30 tahun, yang mengkonsumsi alkohol minimal sekali di salah satu bar di New York, menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar alkohol dalam minuman yang dikonsumsi seseorang maka semakin tinggi resiko orang tersebut untuk melakukan tindakan yang diluar kendali. Perilaku agresif yang ditunjukkan berupa agresif verbal seperti berdebat, mengolok-olok, memaki, menghina dan berteriak dan melakukan agresif fisik seperti melempar benda, mendorong dan memukul. Di dalam tulisan Kuswaraharja (2016) dapat diketahui bahwa perilaku di luar kendali juga dapat dilakukan oleh seorang dokter syaraf di Miami ketika sedang mabuk akibat alkohol yang diminumnya. Dokter tersebut berusaha menyerobot antrian menggunakan taksi dengan cara mengusir calon penumpang taksi yang sudah terlanjur berada di dalam taksi. Ketika diingatkan oleh sopir taksi, justru dokter tersebut marah-marah dan memukul sopir taksi. Akhirnya kasusnya menjadi panjang dan masuk ke ranah hukum.

Di dalam DSM IV dijelaskan bahwa penggunaan minuman beralkohol dalam jangka pendek dapat mengakibatkan peningkatan emosi negatif, mengganggu proses berpikir kompleks, koordinasi motorik, dan kemampuan bicara, serta penglihatan melemah. Dosis

alkohol bersifat sedatif karena dapat menimbulkan rasa teang, dan kantuk yang bisa berakibat pada kematian. Minuman beralkohol yang dikonsumsi dalam jangka waktu lama berakibat pada kerusakan biologis dan kemunduran psikologis. Secara biologis, minuman beralkohol memberikan efek negatif bagi hampir semua jaringan dan organ tubuh, yang menyebabkan malnutrisi kronis karena penghambat pencernaan makanan dan penyerapan vitamin. Dampak selanjutnya bisa menyebabkan sindrom amnestik, sirosis hati, munculnya perubahan fisiologis, kerusakan sel-sel syaraf otak dan mengurangi efektifitas sistem imun. Apabila ibu hamil mengkonsumsi minuman beralkohol dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan retardasi mental bayi (pada ibu hamil).

Peneliti melakukan survey awal dengan menggunakan kuesioner terbuka yang diberikan pada 100 responden. Responden dibagi dalam tiga kriteria berdasarkan lamanya responden mengkonsumsi minuman beralkohol. Golongan yang pertama responden mengkonsumsi minuman beralkohol kurang dari 2 tahun, golongan yang ke 2 responden mengkonsumsi minuman beralkohol 2-4 tahun dan responden mengkonsumsi minuman beralkohol lebih dari 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa pada sebagian besar responden yang mengkonsumsi alkohol kurang dari dua tahun (sebanyak 80%) menyatakan tujuan mengkonsumsi alkohol adalah untuk melepaskan diri dari masalah mencari ketenangan; sedangkan sisanya (20%) menyatakan tidak merasakan manfaat dari meminum alkohol. Sebanyak 90% responden merasakan senang ketika mereka mengkonsumsi minuman beralkohol karena dapat berkumpul dengan teman sehingga masalah menjadi terlupakan sesaat dan 10% responden merasakan biasa saja tidak merasakan hal istimewa ketika mereka mengkonsumsi minuman beralkohol. Perasaan yang muncul setelah mengkonsumsi alkohol dapat diketahui dari pernyataan responden sebagai berikut, setelah mengkonsumsi minuman beralkohol 80% responden merasakan senang karena masalah mereka terlupakan, 15% responden merasakan perasaan menyesal karena telah mengkonsumsi minuman beralkohol dan 5% responden merasakan hal yang biasa saja setelah mereka mengkonsumsi minuman beralkohol. Setelah mengkonsumsi minuman beralkohol 65% responden menyatakan bahwa mereka tidur dan 35% responden memilih untuk berjalan-jalan dan mengobrol dengan teman setelah mereka mengkonsumsi minuman beralkohol. 85% responden menyatakan bahwa mereka tidak merasakan apa-apa ketika dalam jangka waktu yang panjang tidak mengkonsumsi alkohol dan 15% responden merasakan cemas dan badan merasakan sakit setelah dalam jangka waktu yang panjang tidak mengkonsumsi minuman beralkohol.

Hasil survey pada responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol selama 2-4 tahun sebanyak 22% responden, menyatakan bahwa 27,27% tidak mendapatkan manfaat mengkonsumsi minuman beralkohol, 54,54% responden menyatakan bahwa minuman beralkohol membuat lebih santai, melupakan masalah dan menjadi lebih tenang, 9,09% responden mengatakan bahwa badan mereka akan menjadi bugar karena mengkonsumsi minuman beralkohol dan 9,09% responden menyatakan memiliki banyak teman karena mengkonsumsi minuman beralkohol. Saat mengkonsumsi minuman beralkohol 45,45% responden menyatakan senang karena masalah mereka bisa terlupakan, 13,63% responden merasakan perasaan yang biasa saja saat mengkonsumsi minuman beralkohol dan 40,90% responden merasakan penyesalan saat mengkonsumsi minuman beralkohol. Setelah mengkonsumsi minuman beralkohol 81,81% responden merasakan ketenangan karena dapat melupakan masalah yang dihadapi, 13,63% responden merasakan penyesalan setelah mereka mengkonsumsi minuman beralkohol dan 14,54% responden merasakan biasa saja. Setelah mengkonsumsi minuman beralkohol 86,36% responden menyatakan bahwa mereka pergi ke tempat karaoke, jalan-jalan dikeramaian dan nongkrong dipinggir jalan dan 13,63% responden lebih memilih untuk tidur setelah mengkonsumsi minuman beralkohol. Ketika responden tidak mengkonsumsi minuman beralkohol dalam jangka yang cukup lama 81,81% responden menyatakan biasa saja tidak menimbulkan dampak negatif ataupun positif yang

dirasakan dan 18,18% responden merasakan perasaan gelisah, tidak menentu dan kebingungan. 36,36 responden menyatakan bahwa mereka pernah terlibat pertengkaran dengan teman, mendapat teguran dari orang tua yang berakibat perdebatan dan teguran dari masyarakat yang diakibatkan karena mengkonsumsi minuman beralkohol dan 63,63% responden menyatakan tidak pernah terlibat kasus apapun dikarenakan minum-minuman beralkohol.

Hasil survey pada responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol lebih dari 4 tahun sebanyak 58%. 13,79% reponden menyatakan bahwa mereka tidak mendapat manfaat minum-minuman beralkohol, 68,96% responden menyatakan mendapat manfaat dari mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu masalah menjadi terlupakan bahkan hilang dan merasakan lebih percaya diri, 6,89% responden memiliki lebih banyak teman karena mengkonsumsi minuman beralkohol, 8,62% responden mudah untuk tidur ketika mereka mengkonsumsi minuman beralkohol dan 1,72% responden menyatakan minuman beralkohol digunakan untuk acara adat. Saat mengkonsumsi minuman beralkohol 18,96% merasakan biasa saja, sebanyak 15,51 responden menyatakan perasaan senang karena dapat menghilangkan permasalahan yang dihadapi, 55,57% responden merasakan senang ketika mengkonsumsi minuman beralkohol karena minuman beralkohol mampu melupakan masalah yang dihadapi. 8,62 responden merasakan emosi tidak stabil dan lebih suka marah-marah saat mengkonsumsi minuman beralkohol dan 1,72% responden merasakan takut ketika mengkonsumsi minuman beralkohol. Setelah mengkonsumsi minuman beralkohol 12,06% responden merasakan emosi mereka tidak stabil dan mudah marah, 56,89% responden menyatakan bahwa mereka merasakan senang dan lebih tenang karena masalah menjadi terasa ringan, 15,51% responden merasakan perasaan yang biasa saja dan 15,51% responden merasakan ketakutan seperti ketahuan orang tua dan sanksi dari masyarakat sekitar. Setelah mengkonsumsi minuman beralkohol 12,06% responden memilih untuk jalan-jalan atau berkendara, 74,13% responden memilih untuk tidur, 12,06% responden memilih untuk berbincang-bincang dengan teman dan pergi ke tempat karaoke atau tempat hiburan lainnya, dan 1,72% responden memilih untuk melampiaskan emosinya dengan berbuat ricuh. 53,44% responden menyatakan tidak berdampak positif ataupun negatif jika tidak mengkonsumsi minuman beralkohol dalam jangka waktu yang lama dan 46,55% responden lainnya merasakan gelisah, kebingungan, badan terasa sakit dan gemetar. 34,48% responden mengatakan bahwa mereka pernah terlibat masalah seperti bertengkar dengan warga sekitar, terlambat dalam berkerja dan bertengkar dengan orang tua, yang disebabkan karena mengkonsumsi minuman beralkohol dan 65,61% responden tidak pernah terlibat masalah yang disebabkan karena mengkonsumsi minuman beralkohol.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan responden mengkonsumsi minuman beralkohol agar menjadi lebih tenang, kecemasan berkurang dan sebagai pelampiasan terhadap masalah yang dihadapi. Responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol 2-4 tahun, 36,36% responden menyatakan bahwa mereka pernah terlibat pertengkaran dengan teman, mendapat teguran dari orang tua yang berakibat perdebatan dan teguran dari masyarakat yang diakibatkan karena mengkonsumsi minuman beralkohol dan 63,63% responden menyatakan tidak pernah terlibat kasus apapun. Data diatas dapat diartikan bahwa pengkonsumsian minuman beralkohol dalam jangka waktu 2-4 dapat menimbulkan perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah perilaku yang disebabkan karena kemarahan yang memuncak dan tindakan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain yang bersifat menyerang ataupun mengintimidasi. Agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Willis (2014) menegaskan bahwa pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Perilaku agresif dapat muncul dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal

(Krahe,2005). Faktor internal meliputi persepsi negatif ketika melihat senjata dan alcohol. Senjata yang ditemui atau dilihat dalam gambar dapat menimbulkan persepsi negative yang mendorong timbulnya perilaku agresif. Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kemarahan, kebencian yang tersimpan serta kebiasaan perilaku agresif. Faktor eksternal terdiri dari *crowding*, kebisingan, dan polusi udara. *Crowding* merupakan kepadatan ruangan sebagai tempat yang tidak menyenangkan yang dipengaruhi pengalaman subjektif. Perilaku agresif ini berdampak negatif karena sulit terkontrol oleh individu.

Selain faktor diatas faktor yang mempengaruhi perilaku agresif individu adalah faktor frustrasi. Frustrasi disebabkan karena seorang individu tidak mampu untuk mengendalikan kekecewaan dan amarahnya akibat harapan dan tujuan tidak tercapai. Seseorang yang mengalami frustrasi lebih suka menyalahkan orang lain karena kemarahannya (Nevid, 2005). Rasa frustrasi yang dialami individu akan menimbulkan perilaku agresif dan perilaku tersebut akan dilampiaskan melalui perilaku-perilaku tertentu yang banyak merugikan orang lain ataupun individu itu sendiri (Susantyo, 2011). Perilaku agresif dari alkoholik lebih cepat muncul karena terdapat rangsangan-rangsangan dari lingkungannya untuk bertindak agresif (Lang, 1975).

Seseorang alkoholik tidak hanya melakukan perilaku agresif terhadap orang lain, melainkan juga terhadap diri sendiri karena sering merasa bersalah pada diri sendiri. Individu akan terlalu sering menyalahkan dirinya sendiri dengan kegagalan yang sedang dialami, sehingga individu merasa tidak berarti lagi. Kecanduan alkohol dapat menjadi salah satu penyebab seseorang bunuh diri. Pada awalnya, konsumsi alkohol dilakukan untuk menghilangkan perasaan tertekan dan frustrasi yang dialami. Namun lama kelamaan timbul perasaan bersalah yang memperburuk perasaan tertekan dan frustrasi (Pompili, 2010). Penelitian dari Kenneth (1994), dapat disimpulkan bahwa seorang pecandu alkohol yang cenderung penyendiri memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri dan melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri. Mengonsumsi minuman beralkohol dengan tujuan menghilangkan rasa frustrasinya dapat menyebabkan ketergantungan secara fisik atau pun psikologis. Ketergantungan secara fisik menyebabkan rasa tidak menyenangkan ketika berhenti mengonsumsi. Ketergantungan secara psikologis menyebabkan rasa tidak nyaman dan stress maka pengonsumsi alkohol akan terus diulang-ulang. Seorang individu yang mengalami frustrasi cenderung melakukan tindakan agresif terhadap seseorang baik secara verbal ataupun non verbal. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian tertentu yang kurang mampu untuk mengendalikan amarah dan agresinya memiliki peluang yang besar untuk melakukan tindakan agresi fisik (O'Leary, 2008). Perilaku agresif yang muncul pada pecandu alkohol beraneka ragam menurut Giancola (2009), alkoholik laki-laki lebih berperilaku agresif secara fisik, namun perempuan cenderung untuk berperilaku agresif secara verbal.

Perilaku agresif dilakukan secara verbal ataupun non verbal. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah frustrasi, mengonsumsi minuman beralkohol, lingkungan dan sebagainya. Pengonsumsi minuman beralkohol yang tak terkontrol dapat menyebabkan hilangnya kontrol atas perilaku harus dihentikan. Selama ini belum ada deskripsi tentang perilaku agresif pada pecandu alkohol. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin menemukan, memahami dan mendeskripsikan perilaku agresif pada pecandu alkohol. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana perilaku agresi pada pecandu alkohol. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan perilaku agresif pada pecandu alkohol. Informasi tentang jenis perilaku agresif sangat diperlukan untuk menghindari orang-orang di sekitar dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh pecandu alkohol.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis. Peneliti menggunakan metode tersebut karena peneliti ingin mengetahui pengalaman yang dimiliki individu dan bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut yang sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi individu (Herdiansyah, 2010). Informan dalam penelitian bertempat tinggal di Magetan, Jawa Timur, berjumlah 6 orang dan berjenis kelamin laki-laki. Informan memiliki kriteria yaitu informan telah mengkonsumsi minuman beralkohol selama lebih dari dua tahun, setidaknya 2-3 kali dalam seminggu. Kriteria tersebut didasarkan pada perolehan penelitian awal yang menyatakan bahwa pengonsumsi alkohol yang lebih dari 2 tahun dan rata-rata intensitas pengonsumsi minuman beralkohol 2-3 kali dalam seminggu telah terlibat dalam permasalahan yang diakibatkan karena minuman beralkohol. Pengambilan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan guide wawancara. Pertanyaan dalam guide wawancara disusun berdasarkan pendapat Krahe.

*Tabel 1*  
*Panduan wawancara*

No	Aspek	Pertanyaan
1	Latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>2. Berapa kali dalam seminggu anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>3. Siapa yang pertama kali mengenalkan anda pada minuman beralkohol?</li> <li>4. Mengapa anda lebih memilih mengkonsumsi alkohol?</li> </ol>
2	Lingkungan tempat tinggal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah mudah mendapat minuman beralkohol di lingkungan anda?</li> <li>2. Apa yang dilakukan masyarakat jika mengetahui bahwa anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>3. Apa pendapat masyarakat disekitar anda tentang minuman beralkohol?</li> <li>4. Dimana anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>5. Apakah ada anggota keluarga anda yang mengkonsumsi minuman beralkohol selain anda?</li> <li>6. Adakah teman atau anggota masyarakat disekitar anda, yang mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> </ol>
3	Persepsi terhadap minuman beralkohol	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang dimaksud minuman beralkohol menurut anda?</li> <li>2. Apakah manfaat minuman beralkohol bagi anda?</li> <li>3. Apa pendapat anggota keluarga anda tentang minuman beralkohol?</li> <li>4. Apakah ada peraturan tentang minuman beralkohol di daerah anda?</li> <li>5. Sejauh mana anggota masyarakat peduli terhadap peraturan tersebut?</li> </ol>
4	Kebiasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa kali dalam seminggu anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>2. Dengan siapa biasanya anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>3. Pada situasi yang seperti apa anda mengkonsumsi minuman beralkohol?</li> <li>4. Apa yang anda lakukan setelah anda mengkonsumsi alkohol?</li> <li>5. Apa yang biasa anda lakukan jika tidak mengkonsumsi alkohol?</li> </ol>
5	Kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda pernah merasakan marah?</li> <li>2. Apa yang membuat anda merasakan marah?</li> <li>3. Apa yang anda lakukan ketika marah saat anda tidak</li> </ol>

		mengonsumsi minuman beralkohol?
		4. Apa yang anda lakukan ketika anda marah ketika mengonsumsi minuman beralkohol?
6	Kebencian	1. Apakah anda pernah membenci? 2. Benci terhadap barang atau orang lain ? 3. Apa yang anda lakukan ketika anda membenci barang atau orang lain? 4. Apa yang anda lakukan ketika anda membenci barang atau orang lain saat anda mengonsumsi minuman beralkohol?

Sumber: didasarkan dari Krahe, 2005

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan kategorisasi dan kemudian disusun matriks.

### Hasil

Informan dalam penelitian memiliki rentang usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun, memiliki latar belakang pendidikan beragam yaitu SMP dan SMA, dan informan telah mengonsumsi minuman beralkohol selama lebih dari dua tahun. Hasil wawancara dikategorikan menjadi 6 yaitu : tujuan mengonsumsi, intensitas mengonsumsi, usia, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, pekerjaan subjek. Tujuan mengonsumsi minuman beralkohol dari informan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu mendapatkan teman, mengalami efek kecanduan, dan melarikan diri dari masalah.

Intensitas mengonsumsi minuman beralkohol dibagi kedalam tiga golongan yaitu: mengonsumsi minuman beralkohol setiap hari, informan yang menyatakan mengonsumsi minuman beralkohol setiap hari memiliki tindakan berkata-kata kasar, memberikan nasihat teman dan memendam perasaan benci. Informan yang menyatakan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol 4-6 kali dalam seminggu menunjukkan perilaku berbicara dengan nada yang tinggi, memukul teman ketika marah, mengejar dan memukul orang lain dan memberi nasihat kepada teman yang bertengkar. Informan yang menyatakan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol 2 sampai 3 kali dalam seminggu, menunjukkan perilaku sering berkata kasar dan menasehati teman.

Usia informan yang mengonsumsi minuman beralkohol dalam penelitian ini memiliki rentang usia 20 tahun sampai lebih dari 40 tahun. Pada rentang usia 20 sampai 30 tahun, informan pada usia ini sering melakukan perilaku berbicara kasar, sering marah, memukul dan bersuara keras. Pada rentang usia 30 sampai 40 tahun informan berperilaku memerintah temanya dengan menggunakan nada yang tinggi, mencoba menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memberi nasihat pada teman yang membuat onar. Pada informan yang berusia lebih dari 40 tahun memiliki perilaku yang lebih tenang.

Informan penelitian ini memiliki tingkat pendidikan akhir SMP dan SMA. Informan yang berpendidikan akhir SMA ketika mengonsumsi minuman beralkohol memiliki perilaku berkata-kata kasar, mudah terpancing emosi dan memberi nasihat kepada teman. Informan yang berpendidikan akhir SMP memiliki perilaku berkata-kata kasar dan berbicara menggunakan nada tinggi.

Latar belakang keluarga informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu latar belakang keluarga yang mengonsumsi minuman beralkohol dan tidak mengonsumsi minuman beralkohol. Informan yang memiliki keluarga berlatar belakang mengonsumsi minuman beralkohol merasa percaya diri saat mengonsumsi minuman beralkohol, memberi nasihat kepada teman yang berkelahi dan menyelesaikan permasalahan sedangkan informan yang berlatar belakang tidak mengonsumsi minuman beralkohol menunjukkan perilaku memukul, berkata kasar kepada teman dan membenci teman yang membuat marah.

Setiap informan memiliki jenis pekerjaan yang berbeda, pekerjaan para informan antara lain : belum bekerja, pedagang kambing, tani, penjaga warung dan mahasiswa. Informan yang memiliki profesi sebagai mahasiswa cenderung memiliki tingkat perilaku agresifitas yang lebih tinggi dari pada yang lain, perilaku agresifnya seperti : memukul teman ketika informan marah, mengejar orang lain yang membuatnya marah, dan berkata-kata kasar.

Semua informan ketika tidak mengonsumsi minuman beralkohol memiliki perilaku yang sama seperti pendiam, memendam perasaan, kurang percaya diri, menghindari permasalahan, dan acuh terhadap orang lain.

### **Diskusi**

Terdapat perbedaan perilaku agresif dari pecandu alkohol, perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan pengkonsumsian minuman beralkohol, intensitas pengkonsumsian minuman beralkohol, tingkat pendidikan informan, usia informan, latar belakang keluarga informan. Tujuan mengonsumsi minuman beralkohol setiap informan berbeda. Mengonsumsi minuman beralkohol bertujuan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi hal ini sesuai dengan pernyataan Willis, (2012), yang menyatakan bahwa frustrasi adalah salah satu faktor perilaku agresif yaitu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi harapannya, selain itu mengonsumsi minuman beralkohol juga termasuk faktor seseorang yang akan melakukan perilaku agresifnya (Krahe, 2005). Mengonsumsi minuman beralkohol dikarenakan tuntutan teman, lebih mencari kesenangan dengan teman dan menambah relasi sosial mereka hal ini sesuai dengan pernyataan Nendra (2013), yang menyatakan bahwa perilaku minum-minuman keras digunakan untuk mengurangi rasa frustrasi dan tuntutan teman-teman di lingkungannya. Mengonsumsi minuman beralkohol karena telah merasakan kecanduan ini ditunjukkan dengan informan yang tidak bisa tidur jika tidak mengonsumsi minuman beralkohol informan tergolong pada tahap yang ketiga dalam tahapan pecandu minuman beralkohol seperti artikel pada [www.id.articlesphere.com](http://www.id.articlesphere.com) yang diakses pada tanggal 13 februari 2016, menyatakan bahwa tahap ke tiga pecandu alkohol adalah Tahap minum tanpa kendali yaitu tahap dimana pecandu tidak memiliki kuasa atas kebutuhan alkohol, meskipun informan masih mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya seperti hanya berbicara dengan menggunakan nada tinggi.

Tujuan pengkonsumsian minuman beralkohol yang berbeda beda tentunya akan menghasilkan perilaku agresif yang berbeda pula, dari semua informan memiliki intensitas mengonsumsi minuman beralkohol yang berbeda setiap minggunya. Intensitas pengkonsumsian minuman beralkohol yang semakin tentunya akan menambah kerusakan pada jaringan otak dan akan mengakibatkan hilangnya kontrol perilaku pada artikel yang dimuat [www.id.articlesphere.com](http://www.id.articlesphere.com) yang diakses pada tanggal 13 februari 2016 informan tersebut terdapat pada tahap yang kedua minum menjadi suatu kebutuhan. Seseorang akan didorong minum oleh keinginan batin yang tak tertahankan. Pada tahap ini seorang pecandu akan memiliki periode pantang namun dia akan tetap minum kembali. Orang ini mungkin juga mungkin dalam penyangkalan tentang masalahnya melalui rasionalisasi. Keinginan yang kuat untuk minum mulai membuat orang tergantung pada alkohol. Pada tahap ini orang mungkin akan menampilkan perilaku agresif. Kebiasaan yang mengonsumsi minuman beralkohol yang tinggi tentu akan berakibat pada masyarakat disekitarnya dan akan timbul para pemula yang mengonsumsi minuman beralkohol. Dari hasil wawancara informan pengkonsumsian minuman beralkohol dengan intensitas 4 sampai 6 kali atau lebih memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif yaitu memukul teman ketika sedang marah, mengejar orang lain yang membuatnya marah, mencoba untuk menyelesaikan permasalahan, menasehati teman yang bertindak kerusuhan, dan berkata-kata kasar dengan nada yang tinggi kepada teman atau orang lain.

Mengonsumsi minuman beralkohol akan memberikan kurangnya kontrol emosi pada setiap individu. Usia merupakan salah satu faktor seorang individu menjadi seorang pecandu minuman beralkohol. Mayoritas ketergantungan alkohol dimulai sebelum usia dewasa muda yaitu kurang dari 40 tahun (Nevid, 2005). Hal ini sesuai dengan kesemua informan yang telah merasakan kecanduan karena mengonsumsi minuman beralkohol. Semakin dewasa seseorang tentu dapat mengatur pengelolaan emosi yang lebih baik. Dari hasil penelitian informan yang berusia kurang dari 30 tahun memunculkan perilaku yang lebih agresif dibandingkan dengan informan yang berusia diatas 30 tahun. Rata-rata mereka menggunakan minuman beralkohol karena mereka merasakan frustrasi dan ingin melarikan diri dari masalah yang dihadapi, frustrasi membuat mereka melampiaskannya terhadap minuman beralkohol, hal ini sesuai dengan pernyataan Wilis, (2012), yang menyatakan bahwa frustrasi adalah salah satu faktor perilaku agresif yaitu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi harapannya. Rasa ketidakmampuan untuk menghadapi permasalahan membuat mereka melarikan diri dengan cara mengonsumsi minuman beralkohol minuman beralkohol juga termasuk faktor seseorang yang akan melakukan perilaku agresifnya (Krahe, 2005).

Informan mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda, Pecandu alkohol pada umumnya ditemukan pada orang yang berpendidikan rendah, pendapatan rendah dan pada orang yang hidup sendiri (Nevid, 2005). Informan memiliki tingkat pendidikan akhir yang bervariasi tingkat pendidikan akhir SMP dan SMA. Individu yang berpendidikan rendah tentunya memiliki peluang yang besar untuk menjadi pecandu minuman beralkohol dan berperilaku lebih agresif, namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa informan yang berpendidikan akhir SMA menjadi pengonsumsi minuman beralkohol dan berperilaku lebih agresif. Informan yang berpendidikan terakhir SMA tentunya akan memiliki pemikiran yang jauh berbeda dengan informan yang berpendidikan terakhir SMP. Perilaku agresif yang muncul dari informan yang berpendidikan terakhir SMA yaitu sering berkata-kata kasar dengan teman, memukul teman jika membuatnya marah, mengejar orang lain yang membuatnya marah, menasehati teman, berbicara dengan nada tinggi dan mencoba menyelesaikan permasalahan. Pendidikan seharusnya membuat individu semakin berfikir tentang dampak minuman beralkohol bagi dirinya sendiri.

Lingkungan yang mendukung adanya minuman beralkohol yang menjadi salah satu faktor seseorang mengonsumsi minuman beralkohol. Lingkungan memang sangat berperan besar dalam mempengaruhi seseorang. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan meliputi tempat tinggal seseorang yang banyak mengonsumsi alkohol yang menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk mengkonsumsinya (Kng, 2012). Lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku yang dimunculkan setiap informan. Informan satu kelompok yang sering mengonsumsi minuman beralkohol bersama-sama, mereka menunjukkan perilaku yang saling menghargai satu dengan yang lain seperti saling menasehati, mengontrol emosi dan mencari kesenangan bersama-sama ketika mengonsumsi minuman beralkohol. Informan yang bukan merupakan kelompok yang sering mengonsumsi minuman beralkohol bersama informan yang lain menunjukkan perilaku yang lebih agresif daripada kelompok tersebut. Perilaku yang muncul adalah ketika mengonsumsi minuman beralkohol adalah memukul, berkata kasar dan mengejar orang yang membuat marah.

Mengonsumsi minuman beralkohol dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang salah satu dari keluarga tersebut mengonsumsi minuman beralkohol (Kng, 2012). Salah satu dari anggota keluarga yang mengonsumsi minuman beralkohol dapat mempengaruhi dan menjadi contoh anggota keluarga lain untuk mengonsumsi minuman beralkohol hal ini disebabkan karena rasa keingintahuan anggota keluarga tentang minuman beralkohol. Keluarga yang memiliki salah satu anggota yang mengonsumsi minuman beralkohol akan mengakibatkan anggota yang lain menjadi pecandu minuman beralkohol. Salah satu faktor

pecandu alkohol juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, jika salah satu orang tua alkoholik maka memiliki kesempatan besar anak menjadi alkoholik (Lemarquand, 1998), hal ini akan menimbulkan perilaku yang lebih agresif, namun dari hasil penelitian menyatakan bahwa informan yang tidak memiliki anggota keluarga yang mengkonsumsi minuman beralkohol menjadi suka untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Informan mencontoh perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut dari lingkungan tempat tinggal mereka yang banyak anggota masyarakat yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Informan yang tidak memiliki anggota yang mengkonsumsi minuman beralkohol lebih menunjukkan perilaku yang mudah marah, memukul teman yang membuatnya marah, menasehati teman, berkata kasar dan menasehati teman yang berbuat kericuhan. Perilaku informan yang tidak memiliki salah satu anggota yang mengkonsumsi minuman beralkohol didapati lebih agresif, hal ini dikarenakan informan yang terpengaruh karena lingkungan mereka dan rasa frustrasi akan sesuatu permasalahan yang membuatnya melarikan rasa frustrasinya pada minuman beralkohol. Anggota keluarga yang mengkonsumsi minuman beralkohol kurang terlalu berpengaruh terhadap informan untuk menjadi pecandu minuman beralkohol.

Informan yang bertempat tinggal di desa tentu mereka merupakan masyarakat dengan tingkatan menengah kebawah. Informan memiliki pekerjaan yang beragam seperti : penjaga warung, buruh tani, penjual kambing, dan mahasiswa. Informan yang menjadi mahasiswa seharusnya memiliki tingkat pengendalian yang lebih tinggi pada emosinya, namun hal ini tidak terjadi. Informan melakukan tindakan yang lebih agresif jika dibandingkan informan yang lain. Informan yang seharusnya mampu untuk mengatur emosinya dari hasil penelitian di dapatkan bahwa informan mengkonsumsi minuman beralkohol dikarenakan rasa frustrasi dengan permasalahan yang dialami. Informan ingin melarikan diri dari permasalahan yang dihadapi dengan minuman beralkohol. Informan yang telah merasakan kemarahan dan kebencian akan mudah tersinggung dengan orang lain dan akan melakukan perilaku yang bertujuan tertentu dikarenakan rasa frustrasi dan depresi (Krahe, 2005). Perilaku yang dilakukan informan yaitu melakukan tindakan memukul kepada teman yang membuat marah, mengejar orang yang membuat marah dan berkata-kata kasar, hal ini sesuai dengan pernyataan Berkowitz dalam (King, 2012) yang menyatakan bahwa perilaku agresif terdiri dari agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang secara fisik, misal memukul, menendang sedangkan agresi verbal merupakan perilaku yang dimaksudkan mengancam, memaki.

Dari hasil penelitian kepada 6 informan di peroleh hasil ketika tidak mengkonsumsi minuman beralkohol informan menjadi pendiam di lingkungan sosial, menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan disekitar, memendam perasaan yang dirasakan, dan kurangnya rasa percaya diri di lingkungan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nevid, (2005), yang menyatakan bahwa Perilaku antisosial pada masa remaja atau dewasa dapat meningkatkan resiko alkoholisme. Salah satu pendorong informan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol adalah karena adanya hambatan dalam bersosial di lingkungan mereka. Informan menganggap mengkonsumsi minuman beralkohol membuat mereka lebih percaya diri dan mampu menghadapi permasalahan yang ada pada lingkungan mereka.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pecandu alkohol rentan terhadap perilaku agresif, jenis perilaku agresif yang umum ditemui pada pecandumemukul teman, mengejar dan mengancam, membentak, dan berkata kasar. Tujuan mengkonsumsi minuman beralkohol terdapat tiga golongan yaitu relasi sosial karena ingin mendapatkan teman yang lebih banyak, ketergantungan dan melarikan diri dari masalah. Informan yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan tujuan melarikan diri dari masalah memiliki perilaku yang lebih

agresif seperti: berkata-kata kasar, memukul teman yang membuat marah dan mengejar orang lain yang membuatnya tidak nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa intensitas pengonsumsi minuman beralkohol mempengaruhi perilaku agresif. Semakin sering individu mengonsumsi minuman beralkohol maka semakin sering perilaku agresif yang ditunjukkan. Berdasarkan usia mengonsumsi minuman beralkohol, jika individu yang mengonsumsi berusia kurang dari 30 tahun maka akan menunjukkan lebih banyak perilaku agresif. Berdasarkan tingkat pendidikan, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan SMA lebih banyak menunjukkan perilaku agresif dari pada individu dengan tingkat pendidikan SMP. Ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku agresif.

Peran keluarga, individu yang tidak memiliki anggota keluarga yang mencandu minuman beralkohol menunjukkan perilaku yang lebih agresif dari pada individu yang memiliki anggota keluarga yang mencandu minuman beralkohol. Ini dapat diartikan bahwa anggota keluarga yang mencandu minuman beralkohol tidak mempengaruhi perilaku agresif yang dimunculkan oleh individu.

Ketika tidak mengonsumsi minuman beralkohol, individu akan berubah menjadi individu yang tertutup, bersikap acuh terhadap orang lain dan kurang percaya diri dalam bersosial. Semakin tinggi interaksi antar individu yang bersama-sama sering mengonsumsi minuman beralkohol mengurangi resiko terjadinya perilaku agresif secara fisik.

Saran yang diberikan peneliti kepada informan adalah sebaiknya informan menghentikan mengonsumsi minuman beralkohol secara bertahap karena minuman beralkohol memiliki dampak negatif yang lebih banyak dari pada dampak positif. Masyarakat sekitar harus mendukung dengan membuat peraturan yang tegas tentang minuman beralkohol dan bagi orang tua memberikan pengertian dan pemahaman bagi anak mereka tentang bahaya minuman beralkohol.

### **Kepustakaan**

- Giancola, P. R., Cheri, A. L., & Michelle, D. C. (2009). Men and Women, Alcohol and Aggression. *Experimental and Clinical Psychopharmacology*, 17(3), 154-164.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kenneth, J. Trull. S., & Timothy J. (1994). Personality and Disinhibitory Psychopathology: Alcoholism and Antisocial Personality Disorder. *Abnormal Psychology*, 103(1), 92-102.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuswaraharja, D. (2016, Februari 13). Mabuk Dokter Syaraf Pukuli Driver Mobil Uber. *Detik News*. Diunduh dari <http://detiknews.com.htm>.
- Lang, A. R., Daniel, J. G., & Vincent, J. A. (1975). Effects of Alcohol on Aggression in Male Social Drinkers. *Journal of Abnormal Psychology*, 508-518.
- Lemarquand, R. O., Phil., & David. (1998). Serotonin and Aggression and The Alcohol-Aggression Relationship. *Medical Council on Alcoholism*, 33(1), 55-65.



## PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital  
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Miller, Kathleen, E., Brian, M. Q., Rebecca, K. E., Arras., & Natalie, J. B. (2016). Alcohol Mixed with Energy Drink Use as an Event-Level Predictor of Physical and Verbal Aggression in Bar Conflicts. *alcoholism: clinical and eksperimental research*, 40(1), 161-169.
- Nevid, Jeffrey, S., Spencer, A. R., & Beverly, G. (2005). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Erlangga
- O'Leary, H. M. (2008). Problem Drinking, Jealousy, and Anger Control: Variables Predicting Physical Aggression Against a Partner. *journal of family violence*, 141-148.
- Pompili, Maurizio, Gianluca, S., & Marco, I. (2010). Suicidal Behavior and Alcohol Abuse. *Journal of Environmental Research and Public Health*, 1392-1431
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agressif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 16(3), 189-202.
- Tahapan Alkoholisme. (2016, Februari 13). *Articlesphere*. Diunduh dari <http://www.id.articlesphere.com.htm>.
- Utina, S, S. (2011). *Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. 1-11
- Wilis, S, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.